

**SELF-DISCLOSURE DITINJAU DARI TRUST PADA KARYAWAN
PT MITRA ABDI PERKASA MEDAN**

*Sri Hartini, Chelsia
*Srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dan pengungkapan diri. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan dan pengungkapan diri, dengan asumsi semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi pengungkapan diri dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan maka semakin rendah pengungkapan diri. Subyek penelitian ini adalah 100 karyawan PT Mitra Abdi Perkasa yang dipilih dengan metode total sampling. Data diperoleh dari skala untuk mengukur kepercayaan dan keterbukaan diri. Perhitungan dilakukan untuk menguji persyaratan analisis (asumsi), yang terdiri dari uji normalitas distribusi dan uji hubungan linieritas. Analisis data menggunakan Korelasi Product Moment dengan SPSS 17 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,466 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan dan pengungkapan diri. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kepercayaan terhadap pengungkapan diri sebesar 21,7 persen, sedangkan sisanya 78,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan dan pengungkapan diri dapat diterima.

Kata Kunci: Self-Disclosure, Trust

Abstract. This study aims to determine the relationship between trust and self-disclosure. The hypothesis of this study stated that there is a positive relationship between trust and self-disclosure, with the assumption that the higher the trust, the higher the self-disclosure and conversely the lower the trust, the lower the self-disclosure. The subjects of this study were 100 employees of PT Mitra Abdi Perkasa selected with a total sampling method. Data were obtained from a scale to measure trust and self-disclosure. Calculations were performed to test the requirements analysis (assumption), which consisted of distribution normality test and linearity relationship test. The analysis of the data used Product Moment Correlation with SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed that a correlation coefficient was 0.466 ($p < 0.05$). It showed that there is a positive relationship between trust and self-disclosure. These results indicate that the contribution of a the variable of trust on self-disclosure was 21.7 percent, while the remaining 78.3 percent is influenced by other factors not examined. From these results it is concluded that the hypothesis stating that there is a positive relationship between trust and self disclosure is acceptable.

Keywords: Self-Disclosure, Trust

Pengantar

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya dan saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menjalin hubungan dengan individu lain yang tidak lepas dari kehidupannya sehari-hari. Agar hubungan antara tiap individu dapat berjalan harmonis, maka dibutuhkan adanya penyesuaian diri. Selain itu, setiap hubungan sosial memerlukan adanya komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain. Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Setiap hari orang dewasa yang telah bekerja menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Dapat dipastikan bahwa orang yang telah bekerja dan menjadi karyawan akan berkomunikasi dengan rekan kerja mereka di semua aspek kehidupan, mulai dari hal yang menyangkut pekerjaan hingga hal yang bersifat pribadi kepada rekan kerja. Menurut Mulyadi (2007) karyawan adalah orang yang melakukan banyak pekerjaan yang sangat menentukan dan bermakna bagi organisasi.

Terdapat beberapa manfaat dan dampak pada pengungkapan diri dalam hubungan antar rekan kerja. Pertama, pengungkapan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang. Kedua, semakin bersikap terbuka terhadap rekan kerja, semakin rekan kerja kita juga akan menyukai diri kita dan akibatnya rekan kerja akan semakin membuka diri kepada kita. Ketiga, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, *ekstrovert*, fleksibel, adaptif dan intelijen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia. Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun rekan kerja. Dan yang kelima, membuka diri berarti bersikap realistik, dimana pengungkapan diri haruslah jujur, tulus dan autentik. Luft dan Ingham (dalam Supraktiknya, 1995) melukiskan diri kita ibarat sebuah ruangan berserambi empat yang mereka sebut sebagai "*Johari Window*".

Kenyataannya, tidak semua orang dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kasus pertama berikut ini. Penangkapan dua pelaku kasus sindikat uang palsu atas nama Heriyanto dan Aris Munandar di sebuah rumah di Dusun Karangmalang, Desa Candisari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang pada Kamis 21 Juli 2016, sontak membuat geger warga sekitar. Dari hasil pantauan Tribun Jogja di tempat kejadian perkara (TKP), rumah yang sehari-hari didiami oleh Heriyanto bersama dengan dua anaknya tersebut tampak sunyi dan sepi. Hanya terlihat garis polisi yang melintang dan pagar yang telah digembok rapat. Dituturkan oleh Isroiyah, seorang tetangga samping rumah pelaku, bahwa kedua anak dari Heriyanto yang masih berstatus pelajar dan mahasiswa, sudah tidak terlihat sejak beberapa saat setelah ayah kandungnya tersebut di gelandang oleh Bareskrim Mabes Polri pada kisaran pukul 12.00 WIB. dan juga dimata tetangganya, Heriyanto merupakan pribadi yang tertutup. Meski rumahnya berdekatan, ia mengaku jarang sekali bertegur sapa dengan pria yang berusia 42 tahun tersebut (www.tribunjogja.com).

Terjadi pula kasus pengedar vaksin bayi palsu. Tersangka pengedar vaksin bayi palsu, warga Kamung Cikaum Girang, RT7/RW8, Desa Cikaum Timur,

Kecamatan Cikaum, NR (34) dikenal kurang bersosialisasi dengan para tetangga, tertutup tapi terkesan hidup mewah. Menurut warga, NR jarang pulang ke rumah. Jarang menghadiri kegiatan yang dilaksanakan pemerintah desa dan lingkungannya. Bahkan suamiya dikenal sering melakukan sabung ayam dan pengangguran. Kapolsek Cikaum AKP Suratman mengungkapkan, pihaknya terus melakukan pemantauan dan pendampingan sebelum akhirnya tersangka ditangkap polisi. Bhabinkamtibmas Desa Cikaum Timur Aiptu Sapdani menambahkan, dirinya mengaku belum pernah bertemu langsung bahkan ngorbol dengan tersangka. Menurut warga sekitar, tersangka sering berpergian ke luar kota, Jakarta. Tersangka mengaku kepada tetangga, dirinya merupakan seorang pengusaha jual beli kain di Jakarta. Rumah tersangka tergolong bagus di daerahnya. Warga sekitar, Asep (41) membenarkan bahwa tersangka tidak pernah bersosialisasi. Termasuk saat ada hiburan rakyat sekalipun (www.pasundanekspres.com).

Pada kasus ketiga, terjadi kasus bunuh diri pada seorang anggota satuan pengaman (satpam) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu Fajar Suryato (42). Ia tewas dengan cara menggantung dirinya di kantor setempat pada bulan Januari 2016 ini. Kuat dugaan, warga Dersanan, Butuhan, Delanggu itu gantung diri karena depresi. Informasi yang dihimpun oleh tim reporter, kejadian gantung diri tersebut kali pertama diketahui Direktur BPR, Sutadi. Semula, Sutadi melihat Fajar sudah tewas gantung diri. Kejadian tersebut menggemparkan warga di sekitar kantor BPR. Aparat kepolisian yang memperoleh laporan tersebut langsung mendatangi lokasi kejadian guna mengolah tempat kejadian perkara (TKP). Salah satu karyawan BPR yang bernama Lilik mengatakan bahwa Fajar merupakan orang yang pendiam dan jarang berbicara dengan karyawan di kantor. Selain meninggalkan istri, Fajar juga meninggalkan kedua anaknya. Lilik mengajarkan Fajar bertugas pada malam hari, Lilik juga pernah mengantarkan Fajar ke dokter saraf karena depresi pada lebaran lalu. Terpisah, Kanitreskrim Polsek, Iptu Agus Suardi, mengatakan Fajar diduga gantung diri dan memang mengalami depresi (www.Solopos.com).

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku karyawan yang menunjukkan adanya *self disclosure*, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Self disclosure* ditinjau dari *Trust* pada karyawan PT Mitra Abdi Perkasa Medan”.

Landasan Teori

Self-Disclosure

Menurut Morrison dan Burnard (2008), pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk paling dasar yang akan dialami manusia. Saat berinteraksi dengan orang lain kita membuka diri kita kepada orang lain dalam berbagai cara dan tingkatan.

Menurut DeVito, (dalam Suciati, 2015), indikator keterbukaan diri (*self-disclosure*) meliputi 5 (lima) hal: (a) Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri. Hal ini adalah awal sebuah pengungkapan diri. Kita akan memperkenalkan diri kita kepada orang lain jika hubungan kita berada pada tahap awal. Identitas diri juga berkembang tidak hanya seputar nama dan tempat tinggal kita, tetapi juga meliputi semua yang kita miliki termasuk kemampuan. (b) Kesiediaan

mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri. Pengungkapan tentang identitas diri berkembang dengan hal-hal yang bersifat tidak kasat mata. Kognitif, dan afektif yang kita miliki mulai diungkapkan dengan melalui ekspresi-ekspresi non-verbal, yang akan diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan ekspresi. (c) Kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya. Aspek penerimaan mulai muncul ketika kita sudah menjalani hubungan yang relatif lama. Kelebihan dan kekurangan dari *partner* tidak saja diketahui, tetapi juga diterima sebagai bagian dari realita yang kita hadapi. Kita mulai mengakui bahwa setiap manusia memiliki sisi kekurangan dan kelebihan, termasuk diri kita. Pengungkapan seperti ini sudah menandai bahwa hubungan ini akan berlanjut pada tingkat intim ataupun tidak. (d) Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang. Hubungan berlanjut manakala orang sudah mulai mengungkapkan permasalahan diri yang bersifat pribadi/privasi. Ketika kita belum terlibat hubungan yang intim, orang akan enggan mencapai langkah ini. Dalam tahap ini sudah masuk aspek kepercayaan pada orang lain. Selain itu, biasanya orang berusaha melakukan kerjasama dalam mencapai solusi dari permasalahan pribadinya. (e) Tingkat keleluasaan (*breadth*). Semakin intim, topik yang dibicarakan dalam situasi komunikasi akan semakin luas. Perbincangan tidak hanya seputar masalah diri dan keluarga dekat, tetapi mungkin yang melibatkan orang lain juga menjadi topik yang dibahas.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, antara lain (a) *Trust*, Taddei dan Contena (2013), mengemukakan bahwa *trust* mempengaruhi *self disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Taddei dan Contena (2013), menunjukkan bahwa *trust* berhubungan secara positif dengan *self disclosure*. Individu yang memiliki tingkat *trust* yang tinggi menunjukkan tingkat *self disclosure* yang tinggi. (b) Keberfungsian Keluarga, Juliyanti dan Siswati (2014), menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* adalah keberfungsian keluarga. (c) Dukungan sosial teman sebaya, Nugrahwati dan Dewi (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *self disclosure*. (d) Intensitas penggunaan jejaring sosial *facebook*, penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Nurwidawati (2013), menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self disclosure*. (e) *Romantic Relationship*, penelitian yang dilakukan oleh Kito (2005), menunjukkan bahwa *romantic relationship* memiliki hubungan terhadap *self disclosure*. (f) Kemampuan sosialisasi, penelitian yang dilakukan oleh Saputri, dkk., (2012), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan *self disclosure*.

Self-Esteem

Percaya (*trust*) didefinisikan oleh Griffin, (dalam Suciati, 2015), sebagai sikap mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dalam situasi yang penuh resiko.

Jones (dalam Bachmann & Zaheer, 2006), mendefinisikan *trust* sebagai “sebuah sikap optimis bahwa adanya kemauan baik dan kompetensi lain yang akan meluas untuk menutupi domain interaksi dengan orang lain. Begitu pula menurut Bachmann dan Zaheer (2006), bahwasanya kepercayaan (*trust*) adalah

sebuah kerelaan atau kesediaan untuk menjadi rentan dibawah kondisi yang penuh resiko dan sebuah keadaan saling tergantung.

Menurut Robbins dan Judge (2008), menyatakan 5 (lima) dimensi yang mendasari konsep kepercayaan (*trust*), antara lain (a) Integritas, Integritas merujuk pada kejujuran dan kebenaran. Dimensi ini merupakan dimensi yang paling penting saat seseorang menilai apakah orang lain bisa dipercaya atau tidak. (b) kompetensi, Kompetensi meliputi pengetahuan serta keahlian teknis dan antar personal individu. Individu akan cenderung tidak akan mendengar atau menggantungkan diri pada seseorang yang kemampuannya tidak bisa di percaya. (c) konsistensi, Konsistensi berkaitan dengan keandalan, prediktabilitas, dan penilaian yang baik pada diri seseorang dalam menangani situasi. “Inkonsistensi antara kata dan perbuatan akan menurunkan tingkat kepercayaan.” (d) kesetiaan, Kesetiaan adalah kesediaan untuk melindungi dan menyelamatkan muka orang lain. Kepercayaan mensyaratkan bahwa individu mampu bergantung pada seseorang yang diyakini tidak akan berlaku secara oportunistik. (e) keterbukaan, Kita harus memberikan kepercayaan kepada seseorang yang akan selalu memberikan kenyataan yang sesungguhnya atau dengan kata lain orang tersebut terbuka dengan kita.

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Mitra Abdi Perkasa Medan dan total seluruhnya ada sebanyak 100 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang karyawan PT Mitra Abdi Perkasa Medan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Pengumpulan data menggunakan pembagian skala, yaitu skala *self disclosure* dan *trust*, skala disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS17 *for Windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *trust* dengan *self disclosure*.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis korelasi *Product Moment*, data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi uji asumsi tersebut. Hasil uji normalitas dan uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Self Disclosure</i>	5,706	0,915	0,186	$P > 0,05$	Sebaran normal
<i>Trust</i>	10,693	0,821	0,225	$P > 0,05$	Sebaran normal

Menurut Priyatno (2010), apabila $P > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *self disclosure* menunjukkan nilai $KS-Z = 0,915$ dengan Sig sebesar 0.373 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0,186 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0,05$), artinya sebaran skor *self-disclosure* mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *trust* menunjukkan nilai $KS-Z = 0.821$ dengan Sig sebesar 0.511 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.255 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0,05$), artinya sebaran skor *trust* mengikuti distribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig.	P	Ket.
<i>Self-Disclosure</i> <i>Trust</i>	38.309	0,000	$P < 0,05$	Linear

Berdasarkan Tabel 2, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *self-disclosure* menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya sebaran skor *self-disclosure* dan *trust* mempunyai hubungan yang linear. Maka dapat disimpulkan adalah kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Tabel 3
Korelasi Antara *Trust* dengan *Self Disclosure*

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
<i>Self Disclosure</i> <i>Trust</i>	0,466	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *trust* dengan *self-disclosure*, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0,466$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara *trust* dengan *self-disclosure*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *trust*, maka *self-disclosure* semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *trust*, maka *self-disclosure* semakin rendah.

Tabel 4
SumbanganEfektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.209	5.075

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0,217. Berdasarkan hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa 21,7 persen *trust* mempengaruhi *self-disclosure* dan selebihnya 78,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti keberfungsian keluarga, dukungan social teman sebaya, intensitas penggunaan situs jejaring sosial *facebook*, *romantic relationship*, kemampuan sosialisasi, dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) hasil uji *Pearson Correlation* pada hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan positif antara *trust* dengan *self-disclosure* dengan nilai koefisien korelasi *product moment* = 0.466 dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$), dan nilai *R square* (R^2) = 0.217 (b) mean dari *self-disclosure* pada subjek penelitian karyawan yang bekerja di PT Mitra Abdi Perkasa secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self-disclosure* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hasil nilai mean empirik dalam penelitian ini sebesar 60.68 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 52.5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa tidak ada orang atau 0 persen memiliki *self-disclosure* rendah, 58 orang atau 58 persen memiliki *self-disclosure* sedang, dan 42 orang atau 42 persen memiliki *self-disclosure* tinggi (c) mean dari *trust* pada subjek penelitian karyawan yang bekerja di PT Mitra Abdi Perkasa secara keseluruhan menunjukkan bahwa *trust* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar 104.51 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 87.5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa tidak ada orang atau 0 persen memiliki *trust* rendah, 53 orang atau 53 persen memiliki *trust* sedang, dan 47 orang atau 47 persen memiliki *trust* tinggi (d) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *trust* terhadap variabel *self-disclosure* adalah sebesar 21.7 persen, selebihnya 78.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti keberfungsian keluarga, dukungan social teman sebaya, intensitas penggunaan situs jejaring sosial *facebook*, *romantic relationship*, dan kemampuan sosialisasi.

Kepustakaan

- Bachman, R. & Zaheer, A. (2006). *Handbook of trust research*, USA: Diakses pada tanggal 19 April 2016 dari https://books.google.co.id/books?id=4UBT7cV_Ju8C&pg=PA280&dq=interpersonal+trust+is&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiR5aW81pnMAhXBmpQKHbrbAugQ6AEIQzAH#v=onepage&q=interpersonal%20trust%20is&f=false
- DeVito, J. A. (2015). *Human communication*. Thirteenth Edition. USA: Pearson Education.
- Morrison, P. & Burnard, P. (2008). *Caring & communicating, hubungan interpersonal dalam keperawatan*. Diakses dari tanggal 10 Desember 2015 dari https://books.google.co.id/books?id=X_YBXDCAWUIC&pg=PA165&dq=pengungkapan+diri&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pengungkapan%20diri&f=false

- Nugrahwati, R., & Dewi, K. S. (2014). Pengungkapan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(4).
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan Pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 2(4).
- Priyatno, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi*. Penerjemah: Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat. Diakses tanggal 20 Desember 2015 dari: https://books.google.co.id/books?id=RD8tcRrWBhYC&pg=PA461&dq=buku+perilaku+organisasi&hl=id&sa=X&sqi=2&ved=0CBkQ6AEwAGoVChMI2_HrgPfNyAIVh46UCh2G8wbx#v=onepage&q=buku%20perilaku%20organisasi&f=false
- Sari, R. P., Rejeki, T. A., Mujaib, M. A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2).
- Suciati. (2015). *Komunikasi interpersonal, sebuah tinjauan psikologis dan perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera
- Steel, J. L. (1991). *Interpersonal correlates of trust and self disclosure*. *Psychological Reports*, 68, 1319-1320
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus. Diakses pada tanggal 5 Januari 2016 dari https://books.google.co.id/books?id=5ILPnSud2ikC&pg=PA18&dq=jendela+johari&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=jendela%20johari&f=false
- Taddei, S., & Contena, B. (2013). *Privacy, trust and control : Which relationships with online self disclosure?*. *Journal Computers in Human Behavior*, 29, 821-826.
- Wheless L. R., & Grotz, J. (1977). *The measurement of trust and its relationship to self disclosure*. *Journal of Psychology*, 3(3).
- Yuniar, G. S., & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan antara Intensitas Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan diri pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya. *Character*, 2(01).

- Tribunnews.com. (2016). Pelaku pembuat uang palsu di Magelang dikenal tetangga sebagai orang pendiam dan tertutup. Diakses pada tanggal 23 Juli 2016 <http://jogja.tribunnews.com/2016/07/22/pelaku-pembuat-uang-palsu-di-magelang-dikenal-tetangga-sebagai-orang-pendiam-dan-tertutup>
- Solopos.com. (2016). Akibat Depresi, Satpam BPR gunung Lawu Gantung Diri. Diakses pada tanggal 8 Juni 2016 <http://www.solopos.com/2016/01/18/bunuh-diri-klaten-akibat-depresi-satpam-bpr-gunung-lawu-gantung-diri-682075>
- Pasundanekspres.com. (2016). Pengungkapan Kasus Vaksin Bayi Palsu, Tersangka Dikenal Pendiam. Diakses pada tanggal 22 Juli 2016 <http://pasundanekspres.com/pengungkapan-kasus-vaksin-bayi-palsu-tersangka-dikenal-pendiam/> Diakses pada tanggal 22 Juli 2016